

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kopi merupakan salah satu hasil dari tanaman kopi yang dimanfaatkan bagian biji dari buahnya yang umumnya dikenal sebagai biji kopi. Tanaman ini memiliki popularitas cukup bertahan semenjak dahulu hingga saat ini. Hal tersebut lantas menjadikan biji kopi sebagai salah satu komoditas unggulan yang banyak dicari dan diperdagangkan di berbagai negara. Bukan hanya dari sisi manfaatnya yang umum digunakan sebagai minuman, kopi memiliki rasa yang beraneka ragam dari jenis tanaman kopi yang menghasilkan buah, dan diolah dengan tata cara yang unik oleh setiap produsen. Hal inilah yang menjadikan kopi memiliki ragam cita rasa bagi para penikmatnya, seperti rasa asam, rasa sepat, pahit atau bahan rasa manis secara alami yang dapat dirasakan oleh penikmat kopi. Termasuk juga etika melihat konteks negara Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam yang cukup melimpah, juga menyediakan berbagai jenis biji kopi yang dihasilkan oleh banyak daerah baik itu daerah dataran tinggi, menengah maupun dataran rendah. Seperti beberapa produk biji kopi yang cukup terkenal di Indonesia yakni Kopi Gayo, Wamena, Toraja hingga kopi Luwak (Jogo, 2018).

Indonesia sebagai negara yang kaya dari sisi sumber daya alamnya, juga menjadi negara penghasil jenis kopi yang cukup beragam. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kebudayaan pengolahan kopi yang berkembang di negara ini, diman antar daerah memiliki ragam budaya kuliner, termasuk budaya alam pembuatan kopi bercita rasa khas. Kebudayaan ini tentu juga berimplikasi terhadap konsumsi biji kopi untuk berbagai minuman dan makanan cukup tinggi di Indonesia. Bahkan data tahun 2018 oleh International Coffee Organization (ICO) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki rata-rata pertumbuhan

konsumsi kopi cukup tinggi (Tasya, 2018). Angka tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan yang telah menjadi budaya masyarakat Indonesia tentang konsumsi kopi, sebagai salah satu pendorong tren konsumsi kopi yang cukup tinggi. Tidak hanya untuk orang tua, kopi juga menyediakan kelas untuk anak muda, sehingga cukup menarik perhatian, minat serta selera anak muda untuk menikmati berbagai macam jenis dan rasa kopi.

Pertumbuhan tren konsumsi kopi di Indonesia tentu tidak terlepas dari bisnis penjualan kopi dan coffee shop yang cukup populer di banyak daerah. Salah satunya adalah Malang, sebagai daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan pendatang yang cukup tinggi, ternyata Malang juga menjadi daerah yang memiliki pertumbuhan bisnis perdagangan yang cukup baik. Kedai kopi salah satu jenis perdagangan yang saat ini memiliki popularitas yang cukup baik, serta prospek yang dapat menguntungkan dengan tingkat konsumsi kopi yang terus bertambah. Hal ini didasarkan pada data dalam tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1 Jumlah *Coffee Shop* di Kota Malang

Tahun	Jumlah <i>Coffee Shop</i>	Peningkatan
2018	99	-
2019	144	45,45%
2020	167	15,97%
2021	178	6,58%

Sumber : Badan Pendapatan Pajak Daerah (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1, kedai kopi menjadi tren selama empat tahun terakhir sejak tahun 2018, khususnya di Kota Malang. Perkembangan kafe yang didaftarkan oleh otoritas pajak daerah (BP2D) sebanyak 99 pada 2018 dan 144 pada 2019, 167 pada 2020, dan 178 pada 2021. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada 2019 sebesar 45,45%. Kondisi pandemi pasca Covid-19 membuka peluang untuk mengembangkan bisnis kafe yang sangat terbuka

Keberadaan kedai kopi tidak terlepas dari profesi barista yang saat ini menjadi profesi yang semakin berkembang. Diukur dari jam kerja yang

relatif fleksibel, barista menjadi pilihan pertama pencari kerja paruh waktu. Barista adalah orang yang tugasnya menyiapkan kopi dan menyajikannya kepada pelanggan. Dalam mengelola kedai kopi, barista, pengelola dan supervisor saling membantu dalam mengelola bisnis kopi. Setiap peran dalam menjalankan kedai kopi sama pentingnya.

Salah satu faktor kesuksesan bisnis kedai kopi adalah keberadaan barista. Seorang barista bertanggung jawab atas penyiapan kopi dan memahami pelaksanaannya (Panggabean, 2012). Selain membuat kopi, mereka juga berinteraksi dengan pelanggan, mulai dari membahas pesanan kopi hingga urusan pribadi. Barista adalah profesi utama dalam menciptakan manfaat kedai kopi. Oleh karena itu, profesionalitas barista dalam profesi ini sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitasnya yang pada gilirannya menentukan kualitas kopi yang disajikan dan apa yang ditawarkan kafe tersebut kepada konsumen pada umumnya.

Pekerjaan seorang bartender membutuhkan pengetahuan yang baik tentang keseluruhan proses pembuatan kopi dan pengoperasian mesin kopi, dan bartender itu sendiri adalah seorang seniman kopi, karena pengantaran kopi membutuhkan "keterampilan" mulai dari persiapan hingga penyajian. dapat mempengaruhi kualitas rasa, aroma dan penyajian artistik. di setiap cangkir. Ada tingkatan dalam pelatihan barista yaitu. H. Barista pemula dan profesional, sehingga setiap level membutuhkan pelatihan atau fasilitas pelatihan dan waktu yang berbeda. Pelatihan untuk menjadi barista terbatas . Pelatihan seorang barista profesional meliputi kreativitas membuat seni susu dan keahlian dalam pengujian kopi (cup testing) (Ignatius B.K., 2010). Diperlukan pelatihan khusus selain menjadi barista profesional. Sehingga kita bisa mendapatkan sertifikat tertulis, mengikuti kursus pelatihan barista, kita bisa membuat kopi yang enak, mengetahui proporsi minuman yang benar dan memperhatikan peraturan, dan mengetahui khasiat kopi yang berbeda (Masdakaty). 2015).

Secara tidak langsung, seiring berkembangnya profesi barista, terdapat berbagai macam opini dan stigma mengenai profesi barista yang

tidak hanya dianggap sebagai suatu pekerjaan melalui juga suatu hal yang mampu mendorong seseorang dalam pranata status sosial terhenti. Hal tersebut dikenakan breast memiliki peran dalam pembuatan kopi sekaligus penikmat kopi itu sendiri. Sebagai bagian dari kedai kopi, Barista merupakan ikon penting dari sebuah kafe. Status tersebut menjadikan barista tentunya memiliki peran besar untuk memberikan produk terbaik beserta dengan layanan kepada pelanggan. Selain itu basri ats juga bertanggung jawab terhadap alat-alat pembuatan kopi, yang artinya secara keseluruhan barista memiliki peran penting dalam usaha kedai kopi dan pencapaiannya.

Dalam praktiknya, barista bersentuhan langsung dengan pelanggan serta memiliki kewajiban untuk memberikan layanan terbaik. Selayaknya profesi seperti juru masak, dokter maupun insinyur yang merupakan untuk memberikan berbagai bentuk jasa yang memenuhi harapan pelanggan, maka profesi barista juga memiliki peran tersebut. hanya saja saat ini ternyata profesi bersifat tidak hanya berorientasi kepada materi atau penghasilan semata, tetapi juga merupakan citra yang mampu menunjukkan bagaimana seseorang dapat mendefinisikan profesinya berdasarkan pada status sosial dan peran yang dimilikinya (Wicaksono 2018).

Perilaku barista dikaitkan dengan gaya hidup sebagai eksistensinya sendiri. Didasarkan pada kesempatan untuk memilih pekerjaan sebagai kebutuhan dan hak dasar maka memilih profesi sebagai barista menjadi sebuah profesi yang benar-benar sesuai dengan keinginan atau cita-cita seseorang. Gaya hidup barista dirancang untuk memenuhi keinginan yang berulang saat bekerja sebagai barista. Apa yang telah dilabelkan pada barista baik sekedar profesi atau individu itu sendiri, telah menciptakan suatu persepsi tentang barsaat secara lebih mendalam dan lebih luas. Terdapat simbol yang mampu mempersatukan bagaimana barsaat tersebut dapat dikenal. Sehingga terdapat istilah yang cukup penting untuk mengingat bahwa relevansi barat dalam eksistensi suatu kedai kopi atau Coffee Shop tidak terlepas dari adanya merek yang mampu mencerminkan diri barista.

Oleh karena itu tidak heran apabila terjadi pergeseran makan yang cukup mendalam pada status barista ditengah terjadi modernisasi dan proses adaptasi terhadap berbagai dinamika perubahan (Baudrillard, 2004).

Salah satu simbol yang dapat mencerminkan mengenai status seseorang sebagai barista adalah persoalan gaya hidup. Pada dasarnya gaya hidup merupakan suatu identitas yang tidak dapat terbentuk pada waktu yang cepat. terjadi pola-pola berulang dan juga simbol-simbol yang mengenai proses tersebut seperti pakaian dan aksesoris, sehingga tampak secara konkret oleh setiap mata. Dalam tindakan yang secara abstrak umumnya ditunjukkan dalam gaya bahasa, tata kelakuan hingga pada proses secara langsung dalam berhubungan dengan orang lain. Sehingga gaya hidup dapat dipahami sebagai suatu proses yang dinamis pada seseorang atau sekelompok orang, akibat berbagai faktor seperti kebudayaan, sehingga dibutuhkan adaptasi tertentu untuk menjamin ekspresi diri dapat terungkap dengan baik. Maka tidak heran apabila Baudrillard (2004) menggariskan bahwa gaya hidup merupakan perubahan pola perilaku yang didorong oleh budaya yang berkembang pada lingkungannya.

Untuk menghindari duplikasi, maka penulis berupaya mengkaji penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang mirip dengan penelitian ini pada penelitian selanjutnya. Kajian pertama dilakukan oleh Fakhri Ramadhan (2017) dengan tujuan untuk mengetahui cara kerja barista. Studi lain dilakukan oleh Ridwan Satria Wicaksana (2018) untuk menganalisis cara enam mahasiswa di Jakarta memaknai barista. Selain itu, juga tentang menjelaskan keputusan rasional enam mahasiswa Jakarta dan mengenali dampak sosial, ekonomi, dan akademik dari vokasi barista. Tujuan penelitian ketiga oleh Elly Herlyana (2020) adalah untuk mengetahui gejala umum fenomena kafe sebagai gaya hidup hedonis anak muda dan penjelasan apa yang dapat diberikan untuk hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan hasil studi pendahuluan yang digunakan dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa profesi barista dan aktivitasnya dilakukan pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini,

penulis menggunakan penelitian sosial kualitatif tentang aktivitas dan gaya hidup barista. Dengan menggunakan penelitian sosial kualitatif, tulisan ini mengamati dan memfokuskan pada gaya hidup para barista kopi sebagai bahan penelitian dengan mewawancarai para barista kedai kopi di Malang. Alasan kepraktisan penelitian ini terkait dengan banyaknya kenalan dan relasi penulis dengan beberapa petani kopi di kota Malang. Sehingga penulis dapat dengan mudah mengakses wawancara dan polling. Hal inilah yang menggugah minat penulis untuk meneliti topik ini yaitu analisis gaya hidup petani kopi di Kota Malang.

Sementara itu, untuk alasan akademis, saya meninggalkan kajian literatur tentang topik ini, yang menunjukkan bahwa beberapa literatur telah meneliti gaya hidup barista, yaitu Herlyana (2020), Ramadhan (2018). Namun, penelitian ini berbeda. Dalam penelitian ini faktor penelitian sosial kualitatif yaitu. proses sosial kualitatif dalam gaya hidup petani kopi di Kota Malang, dikaji. Dua alasan di atas merupakan alasan penting (kepentingan) bagi penulis untuk meneliti topik ini dan yang menimbulkan minat yang besar bagi penulis untuk meneliti judul ini “Gaya Hidup Barista Coffee Shop di Kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana gaya hidup peminum kopi di Kota Malang??

C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dibuat melalui tinjauan literatur, temuan penelitian yang konsisten dengan topik yang diselidiki oleh penulis. Di sini penulis menemukan makna dan unsur-unsur konsep yang dipelajari: Gaya hidup barista. Juga bagian ini memberikan beberapa ide lagi tentang konsep tersebut. Tinjauan pustaka dan kerangka acuan konseptual dibuat berdasarkan berbagai temuan penelitian dan gagasan peneliti, yang menjadi pedoman bagi penulis untuk menyusun konsep-konsep tersebut ke dalam kerangka acuan. Bagian ini karena itu terdiri dari tinjauan literatur, kerangka konseptual dan kerangka pemikiran .

1. Tinjauan Pustaka

Peneliti berupaya untuk mengkaji penelitian terdahulu yang pernah ada sebagai upaya untuk menambah wawasan, untuk memperkaya materi dan teori yang bermanfaat bagi penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu penelitian terdahulu pertama merupakan hasil karya dari Fakhir Ramadhan (2017), dengan tujuan penelitian untuk memahami maan kerja bagi orang barista. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dilakukan terhadap seumbuh informan yang semuanya tersebar pada 7 kedai yang berlokasi di 4 kota yang berbeda, yakni Yogyakarta, Bogor, Semarang dan Jakarta. Melalui proses pengumpulan data wawancara dan pengamatan persiapan, maka penelitian ini menunjukkan bahwa barista dalam memasuki pekerjaan tidak hanya berfokus pada proses untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga menciptakan suatu kesempatan dalam belajar pemahaman tentang kopi dan tata cara pengobatan, sehingga berimpelkasi terhadap pengmabngan diri mereka. Bukan hanya itu dimaknai bahwa barista bukan keinginan atau cita-cita yang ditetapkan sejak masa kecil namun merupakan suatu kenyamanan akibat dari karakter yang diciptakan mampu menumbuhkan rasa sejahtera.

Kajian kedua penulis diambil dari kajian Ridwan Satria Wicaksono (2018) berjudul Pilihan Rasional Siswa Menjadi Barista. Untuk penelitian ini digunakan etodestudi kasusud engan pendekatab kyaltaifi. Dari proses pengamatan, dokumentasi serta wawancara terhadap 6 barista yang bekerja di wilayah Kota Jakarta, maka penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan interpretasi terhadap profesi barista bgi seorang maghawa, sebagai makna gashoin atau tren, makan status sosial serta makna profesi itu sendiri. Hal ini dipengaruhi secara utuh oleh faktor lingkungan. Selain itu dari sisi rasional diketahui bahwa terhadap aspek ekonomi, psikologis dan sosiologis yang menjadi pendorong rasional mereka untuk memilih profesi barista. ketika mereka memutuskan untuk menjadi seorang barista dari sumber daya mereka sendiri. Bagaimana dampaknya terhadap pengalaman sosial ekonomi dan akademik siswa.

Kajian ketiga adalah kajian Elly Herlyana (2020) tentang fenomena kafe mengenai cara pola hidup anak muda. Pada hasil penelitian perkembangan mengetahui bahwa: Gaya hidup hedonistik didukung oleh karakteristik anak muda yang cenderung impulsif, memusatkan perhatian, secara repsonsif berpartisipasi, serta melakukan berbagai inovasi. Oleh karena itu gaya hidup ini merupakan bentuk dari rasa ingin mengeksplorasi diri dalam suatu kerangka ekperimental. Maka makna dari Perilaku eksperimen dapat dianggap baik jika tidak menghasilkan pola perilaku yang mendominasi rasa kesenangan hidup dibandingkan dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mencatat adanya kesamaan antara subjek yang diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan subjek penulis. Kemiripan tersebut dapat ditemukan pada topik penelitian yang sama-sama berfokus pada pentingnya profesi barista, mendeskripsikan kinerja barista, dan menganalisis aktivitas barista. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori pelaksanaan pekerjaan, teori pilihan rasional dan teori evolusi. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan mengembangkan hasil penelitian sebelumnya melalui penelitian yang berfokus pada analisis gaya hidup barista yang terdiri dari aktivitas, opini, dan minat.

2. Kerangka Konseptual

A. Barista

Barista merupakan suatu istilah yang umumnya diematan untuk mereka yang memiliki peran dalam menyajikan berbagai minuman. Dalam bahasa Italia, baris juga dikenal sebagai bartender yang secara fungsi dan perannya menyiapkan dan meracik minuman dari berbagai macam jenis, tidak hanya berfokus pada kopi. Akan Tetapi popularitas kopi sebagai salah satu minuman yang banyak menarik minat konsumen yang mulai menyebar ke wilayah Amerika dan Eropa menjadikan karta barista lebih dikenals ebagai seorang pembuat minuman kopi atau ahli kopi khususnya untuk sistem pengolahan

espresso. Sehingga dengan popularitas tersebut menjadikan breast mudah dikenal sebagai perempuan atau laki-laki yang memiliki kemampuan untuk meraih minuman kopi. Di Indonesia sendiri barista ditarikan oleh BGI (Barista Guild of Indonesia) sebagai profesi yang bekerja atau menjalankan perannya di kedai kopi berdasarkan pada kemampuan, pengalaman serta klasifikasi secara khusus untuk menyimpan minuman hasil pengolahan dari biji kopi seperti espresso. Dengan kemampuan dan keahlian, barista dapat menciptakan suatu rasa unik bagi penikmat minuman kopi sehingga baristas memiliki status sosial yang cukup dihormati oleh semua orang yang umumnya bekerja di kedai kopi atau cafe.

Barista bukanlah peran yang sederhana untuk meracik atau membuat kopi, namun kemampuannya juga harus bisa mengoperasikan mesin pembuatan kopi dengan baik seperti pengaturan suhu udara serta tekanan yang tepat dalam pembuatan minuman kopi. Oleh karena itu barista dapat disebut sebagai pekerjaan yang profesional. Umumnya batas dibagi kedalam dua jenis menurut Yulin (2015) yang terdiri dari:

- 1) *Home Barista*, merupakan sebutan bagi siapapun yang memiliki kemampuan untuk meracik kopi, tetapi tidak berorientasi pada nilai komersial. Bahwa setiap orang yang mampu meracik kopi, khususnya di rumah sebagai bentuk cintanya kepada minuman es rebut, dapat disebut sebagai home barista.
- 2) *Barista Coffee Shop*, seseorang yang berkarya di kedai kopi dan secara profesional bertanggung akuntan dalam proses pembuatan minuman kopi untuk pelanggan. Sehingga kegiatannya lebih berorientasi pada nilai komersial.

Kemampuan barista dalam mengolah kopi tentu juga harus diimbangi dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan pelanggan. hal ini yang menjadikan profesi barista diharuskan untuk memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kopi

dan proses pembuatannya. Secara lebih luas hendaknya barista juga mempelajari mengenai proses produksi biji kopi tersebut, mulai dari jenis kopi dan kemungkinan tingkat keasaman dan kandungan yang ada di dalamnya. Sehingga pelanggan mendapatkan pengalaman terbaik dan dapat memilih produk minuman kopi yang sesuai dengan apa yang diharapkan pelanggan, selain nikmat juga aman bagi kesehatan. Selain pelayanan, barista juga harus melaksanakan kegiatan rutin dalam menjaga peralatan pembuatan mesin kopi, menjaga stok persediaan bahan baku serta mampu melakukan tindakan yang tepat dalam pengolahan limbah kopi agar layanan yang diberikan tetap higienis. Kemampuan secara cita rasa juga harus ditunjukkan dari bagaimana barista mampu memberikan racikan yang tepat dengan kalibrasi yang sudah dilakukan. Kompleksitas peran barista inilah yang menjadikannya sebagai profesi yang cukup penting demi keberhasilan coffee shop.

Profesionalitas seorang barista sangatlah penting demi memberikan produk dan layanan terbaik untuk pelanggan. Untuk menilai profesional seorang barista, tentunya profesi ini juga harus melalui tender sertifikasi berupa Barista Expert yang didalamnya terdapat serangkaian tes yang harus dilakukan oleh seseorang yang akan menjadi barista. Untuk menunjang kebutuhan menjadi barista yang profesional dan memiliki kemampuan sesuai kebutuhan coffee shop, maka diperlukan suatu rencana untuk melakukan pembembangan melalui pelatihan dengan waktu yang berbeda dari setiap waktunya. Dimana pelatihan barista dilakukan mulai dari tingkat pemula hingga profesional. Pada pelatihan tingkat pemula terbatas pada menyiapkan secangkir espresso yang sempurna, sedangkan pelatihan barista profesional meliputi produksi susu kreatif dan pengujian cangkir (Ignacio BK, 2010).

Rasa kopi tergantung pengolahan, 60% pengolahan primer, 30% penyangraian, 10%. Semua proses tersebut saling

mempengaruhi satu sama lain, karena jika kopinya berkualitas baik tetapi barista tidak tahu cara mengolahnya, maka kopi tersebut memiliki rasa yang tidak enak. Barista harus memiliki pengalaman dengan kopi dan mempelajari dengan cermat berbagai khasiat kopi. Menjadi seorang barista membutuhkan banyak tekad dan kreativitas. Oleh karena itu, desain ruang untuk kelas pelatihan ini umumnya harus mampu menciptakan rasa nyaman dan mendorong kreativitas mereka.

Adapun karakter barista professional yaitu sebagai berikut:

1. Ketelitian serta eksekusi di dalam bekerja

Pada saat barista untuk pertama kalinya akan bekerja di sebuah kafe, umumnya akan dilakukan uji coba terlebih dahulu. Barista akan diarahkan untuk membuat dan menyajikan minuman kopi melalui proses pembuatan espresso, penuangan susu dalam kopi maupun pembuatan kerajinan tangan.

2. Bersikap ramah serta sopan dalam pelayanan

Pada dasarnya untuk krte ini sangat dipengaruhi oleh bentuk dan konsep kafe tempat bekerja. Apabila mengharukan barista untuk berhadapan langsung dengan pelanggan maka barista hendaknya memiliki sikap ramah dan sopan.

3. Dapat diandalkan serta fleksibel

Pada dasarnya peran barista yang sangat penting menghasilkannya untuk tetap memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, dan membuka kedai kopi, bahkan di hari libur.

4. Mampu Bekerja Sama

Keterampilan barista sangat penting, tetapi bekerja dengan staf merupakan keuntungan. Untuk menjamin kegiatan pelayanan dan pembuatan produk yang berkualitas, barsaat diwajibkan mampu bekerja sama secara tim, melalui komunikasi yang baik.

B. Gaya Hidup

Gaya hidup sebagai bagian dari dinamika sosial pada dasarnya melibatkan individu dan lingkungan dalam membentuk suatu pola dan tindakan tertentu yang dapat diidentifikasi secara jelas maupun dari sekumpulan hal abstrak. Lantas gaya hidup menjadi kajian yang cukup berkembang, termasuk dalam konteks penelitian ini. Sehingga dalam penelitian ini istilah gaya hidup digunakan untuk mengidentifikasi mengenai adaptasi secara aktif yang dilakukan individu terhadap lingkungannya melalui faktor dalam pemenuhan kebutuhan dengan terjadinya interaksi serta sosial kepada pihak lain. Sehingga yang dimaksud gaya hidup tidak hanya sekar kumpulan piola tetapi juga termasuk dalam proses interaksi simbolik antara apa yang dilakukan dengan makna yang esungguhnya. hal-hal yang menjadi unsur penting dalam gaya hidup pada kajian penelitian ini didasarkan pada refleksi terhadap simbol-simbol yang menunjukkan gaya hidup itu.

Gaya hidup didefinisikan dalam banyak kajian, termasuk dalam melihat posisi individu untuk merespon lingkungan, dan sikap yang diambil dalam memurnikan dirinya. Menurut Sutisna (2012) gaya hidup merupakan salah satu cara hidup yang ditampilkan melalui berbagai aktivitas diri yang mampu menunjukkan kemampuan dan identitas dirinya. Pasangan Weber mendefinisikan konsep gaya hidup sebagai suatu ikatan secara arsa terhadap aktor kolektif dalam suatu kelompok berdasarkan status kelompok atau status tertentu, baik itu berbasisi kompeisisi maupun penembagangan sumber daya budaya. Oleh karena itu pendapat Piliang memberikan gambaran secara lebih konkrit mengenai gaya hidup sebagai:

- 1) Suatu cara hidup sebagai suatu pola yang diciptakan atau diciptakan berulang kali;
- 2) Terdiri dari banyak orang yang mengikuti dan menimbulkan tidak adanya gaya hidup pribadi;

3) memiliki siklus kehidupan yaitu kelahiran, pertumbuhan, klimaks, penurunan dan kematian.

Dari pengertian tersebut maka dijelaskan bahwa cara hidup dibentuk, diubah serta dikembalikan dalam interaksi yang cenderung bersifat kebiasaan, adanya batas serta adanya suatu realitas. Oleh karena itu gaya hidup diidentifikasi sebagai suatu ruang individu serta aktivitas dengan batasan serta realitas tertentu.

Relevansi antara gaya hidup dan realitas empat satu kesatuan yang mampu dikaji secara lebih komprehensif. bahasa relats yang muncul sebagai bentuk dari perkembangan dinamika sosial hendaknya menjadi salah satu faktor dimana individu mampu membentuk gaya hidup. Sedangkan dalam konteks yang berkembang apabila gaya hidup tersebut terwujud dalam realitas sosial, ma individu dapat memilih gaya hidup maka yang ingin dilakukan serta dikehendaki untuk dirinya. Oleh kerana tidak heran apabila gaya hidup merupakan bagian dari ruang sosial, serta kebalikannya ruang sosial maupun mendorong suatu gaya hidup. Dari hal sederhana ini maka gaya hidup dapat mencakup beberapa unsur seperti tindakan, pandangan serta cara atau model dalam menghadapi kehidupan terutama dengan anugerah kehidupannya. Maka dari itu gaya hidup bukanlah suatu hal yang terbentuk dari proses singkat, tetapi terhadap segala faktor yang mampu mendorong suatu gaya hidup sebagai pilihan individu, dapat ditelusuri serta berkaitan dengan ruang sosial, yang mana hal ini bukanlah hal yang secara ilmiah terjadi tetapi cenderung melalui suatu pendekatan, metode, pengetahuan serta penerapan.

Gaya hidup yang diterapkan oleh individu tentunya menunjukkan yang yang berada serta dapat menarik perhatian bagi pihak atau orang lain. Menurut Machin & Leeuwen, bahwa gaya hidup yang dimaksudkan merupakan suatu kombinasi dari perkembangan gaya secara sosial terhadap gaya individu, atau

bahkan gaya individu yang mampu mendorong gaya hidup secara sosial. Hal tersebut mampu memmanifestasikan dirinya dalam bidang sosial tertentu, yaitu. kegiatan rekreasi umum dan sikap terhadap kontrak. dengan beberapa masalah sosial (Suyanto, 2013). Menurut Kotler (2011), gaya hidup adalah cara hidup individu berdasarkan minat, pendapat, dan aktivitas yang terkait.

Perlu disadari bahwa terdapat penekanan yang penting terhadap abstraks tentang gaa hidup yang tidak memuat aturan jelas dan terasa sehingga gaya hidup hru satu persepsi dan satu corak. Terdapat aspek dasar yang cukup berbeda dari setiap individu seperti status sosial, peran dalam keluarga, pendapatan serta budaya dan kemampuan fisik. Oleh karena itu setiap gaya hidup tidaklah selalu suatu paksaan atau tidak suatu yang menjadi menarik, melainkan suatu kesesuaian terhadap yang dapat diterima oleh khalayak, Gaya hidup cenderung merupakan gambaran yang mampu merepresentasikan dirinya, mengenai pengguna suatu asosiasi atau pakaian, nilai moral serta perilaku, Maka gaya hidup lebih ditekan pada suatu seni untuk menjalani kehidupan.

Gaya hidup sebagai proses tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang secara komprehensif mampu mentransfer gaya hidup antar individu dengan konteks sosial maupun kebalikannya. Sehingga Armstrong menjelaskan bahwa gaya hidup dapat dilihat dari perilaku yang menunjukkan sifat atau sikap seseorang dalam bertindak dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu terdapat dua faktor utama yang berpengaruh besar terhadap gaya hidup yakni:

a. Faktor Internal

1) Sikap

Faktor pertama ini merupakan suatu hal yang terkait dengan keadaan diri, dan keadaan yang harus di agapau dalam suatu tragedi, kejadian atau kondisi ketentuan, yang umumnya dibentuknya dari proses pengalaman yang dapat berdampak pada pola perilaku. Selain

itu juga didorong oleh adanya aspek kebiasaan, budaya serta lingkungan sosial yang membentuk pola pikir individu.

1) Pengalaman serta pengamatan

Merupakan suatu persepsi sosial yang secara konteks mendasar pada tingkat laku. Hal ini dapat dipelajari oleh individu melalui pengalaman serta proses pembelajaran yang tepat.

2) Kepribadian

Merupakan suatu yang tampak abstrak dan harus dipahami dari sikap, perilaku dan tindakan individu sehingga menimbulkan corak atau karakteristik tertentu yang, badannya dengan individu lain.

3) Konsep diri

Merupakan suatu cara pandang atau nilai yang dianggap penting dalam memilih dan melakukan tindakan berdasarkan pada berbagai pertimbangan seperti norma maupun kemampuan secara intelektual. Dimana konsep diri ini umumnya bersifat mengendap diri individu.

4) Motif

Merupakan dorongan yang menciptakan suatu tindakan atau sikap tertentu, dengan faktor yang melatar belakai. Mpot diri ini biasanya merupakan selena-alasan kepada suatu tindaan atau keputsaan diambil dengan mempertimbangkan keuntungan atau kesejahetraan pada diri individu.

b. Faktor Eksternal

Dengan mengacu pada pendapat Nugraheni (2003) mak faktor eksternal yang dapat berpengaruh dan ebdrampa terhadap gaya hidup antara lain:

1) Teman Sebaya

Kehidupan individu tentu tidak dilepaskan dari kehadiran teman sebaya atau perteman. Sebagai kelompok paling dekat disimpang keluarga sebagai kelompok primer yang berpengaruh terhadap sikap dan pilihan individu, teman sebaya juga memiliki

pengaruh cukup kuat. Intensitas pertemuan dan keraban dan pertemanan dapat berpengaruh besar terhadap tindakan, sikap dan pilihan individu.

2) Keluarga

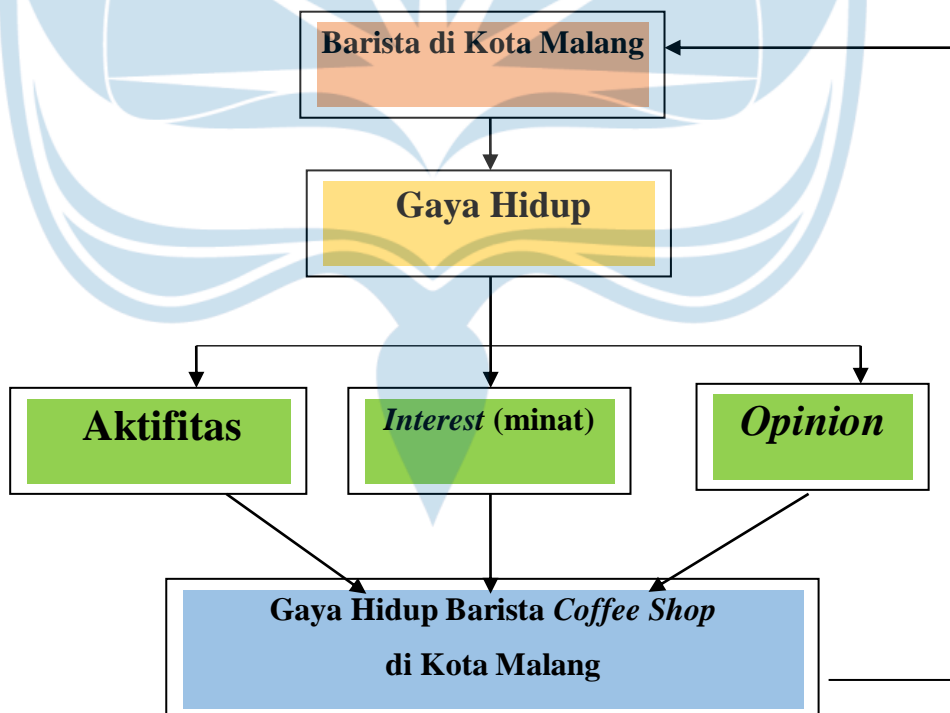
Merupakan kelompok primer yang terdiri dari anggota keluarga dengan kedekatan paling erat dan paling intens. pengetahuan dan nilai yang ditanamkan pada keluarga dapat berimplikasi terhadap sikap dan perilaku seorang individu.

3) Kelas Sosial

Kelompok dan masyarakat sosial tidaklah terlepas dari hadirnya kelas sosial, yang dapat dipahami sebagai tingkat secara hirarki yang menunjukkan status seseorang dalam ranah tertentu. Umumnya kelompok sosial ini dilegitimasi oleh pemikiran yang homogen terhadap pandangan mengenai kelas sosial yang cukup berat lam dan berlaku bagi setiap anggota masyarakat atau kelompok tertentu. Sehingga dalam sistem yang dijalankan, kelas sosial tentu dapat berpengaruh terhadap peran, fungsi dan status yang dimiliki oleh seseorang individu. Makna kelas sosial didalamnya mengandung dua unsur penting yakni status sosial yang diartikan sebagai posisi secara hirarki yang diberikan pada seseorang di tengah lingkaran sosial, reputasi serta kewajiban dan hak. Seseorang dapat mencapai status sosial ini dengan niat atau dengan kelahiran. Peran adalah bagian dinamis dari posisi. Ketika seorang individu memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, mereka memainkan peran mereka dalam budaya. Sehingga yang dimaksudkan dengan budaya pada faktor ini merupakan sebagai kepercayaan, pengetahuan, seni, hukum, adat, moral serta berbagai nilai norma yang berbentuk tata krama yang telah diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu budaya dipelajari oleh individu untuk bertindak baik dalam perilaku secara normatif, reflektif berpikir, perasaan maupun tindakan.

2. Kerangka Berfikir

Gaya hidup menunjukkan perilaku sehari-hari seseorang dalam masyarakat. Gaya hidup adalah cara orang mengatur atau mengelola kehidupannya, perilakunya di ruang publik, kehidupan sosialnya dan bagaimana mereka membedakan posisi ini dari orang lain. Menurut Kotler (2011), cara hidup seseorang adalah cara hidup dunia sehari-hari, yang diwujudkan dalam pendapat, minat, dan tindakan yang sama. Analisis gaya hidup dapat digunakan untuk mendeskripsikan perilaku seseorang melalui aktivitas, minat, dan opini dalam mengolah aktivitas tersebut, serta untuk menunjukkan ekspresi diri seseorang dengan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang mempengaruhi gaya hidup. Berdasarkan uraian di atas, ruang lingkup penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Dengan penulisan kerangka berpikir ini, penulis berusaha untuk menata pikiran dalam rangka menemukan data lapangan sesuai dengan seluruh konsep dan unsur-unsurnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui dan menganalisis gaya hidup barista coffee shop di Kota Malang.

E. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan mengikuti panduan prodi Sosiologi tertuang dalam buku panduan penyusunan skripsi program studi Sosiologi. Adapun meliputi:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

Bab II yaitu berisi jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data serta deskripsi obyek atau subyek penelitian.

3. BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab III yaitu berisi uraian dan penjelasan hasil temuan sesuai dengan rumusan masalah.

4. BAB IV KESIMPULAN

Bab IV yaitu mengenai pemaparan atas penarikan simpulan serta keterjawaban hasil penelitian.

5. DAFTAR PUSTAKA

Merupakan referensi yang digunakan untuk menyusun laporan akhir.